

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Catur merupakan suatu permainan populer di kalangan masyarakat. Permainan ini dikenal, baik di kalangan masyarakat umum yang menganggap bahwa catur merupakan pengisi waktu senggang yang menyenangkan, maupun di kalangan intelektual, serta pemikir – yang menganggap permainan catur merupakan cara olah pikir, politis, dan strategis. Catur berkaitan erat dengan perhitungan, perkiraan, sebagai dasar tindakan, strategi, pengasah otak, serta dapat memperkuat penalaran individual. Catur bukan hanya sekedar olah raga otak saja, tetapi lebih dari itu ia merupakan kombinasi atau perpaduan antara ilmu dan olah raga (Magethi 2007: 3). Catur juga merupakan seni yang kompleks, meliputi rupa, gerak, irama, dan emosi.

Masyarakat mengenal catur sebagai olahraga permainan, namun catur secara umum dikenal sebagai permainan dan olahraga. Kalangan umum hingga para pemikir biasanya menjadikan catur sebagai permainan, sebagai media pengasah otak atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Sangat banyak orang yang menjadikan catur sebagai permainan daripada menganggap catur sebagai olahraga. Bagi pecatur, permainan ini merupakan olah raga yang sama seperti olahraga fisik pada umumnya, membuat lelah dan juga berkeringat dikarenakan otak yang bekerja menjadikan seluruh tubuh juga ikut bekerja walaupun terlihat hanya duduk saja di kursi pertandingan.

Catur juga memiliki keunikan selain dianggap sebagai permainan atau olah raga, yaitu karakteristik bentuk bidaknya. Ada bidak catur yang berbentuk seperti prajurit perang, ada yang berbentuk patung-patung manusia kuno, ada yang dipahat sederhana menyerupai bentuk geometris, sampai ada yang berbentuk flora, fauna, bahkan karakter tokoh film.

**Rizky Hedayati, 2018**

**KAJIAN DESAIN CATUR STAUNTON BERDASARKAN BENTUK PAHATAN BIDADNYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Bidak catur berdasarkan bentuk ada beberapa macam, di antaranya bidak catur Lewis dan Staunton. Bidak catur Lewis memiliki pahatan klasik yang menggambarkan sosok raja yang sedang duduk dengan tangan memangku pipi. Bidak catur Staunton menggambarkan pahatan dengan lebih sederhana tanpa memunculkan karakter yang berbentuk manusia. Pada bidak catur Lewis, kuda dipahat dengan bentuk ksatria menunggangi kuda sedangkan pada catur Staunton, hanya bentuk kepala kuda. Bahan yang digunakan untuk membuat bidak catur pun beragam. Ada bidak catur yang terbuat dari kayu, plastik, kaca, bahkan sampai metal.

Jenis bidak catur yang berkembang di masyarakat begitu banyak sesuai dengan budaya setempat dan juga bahan baku. Pada tahun 1820, orang Amerika membuat bidak catur dengan gaya English Barleycorn karena melihat bidak catur orang Eropa yang begitu unik seperti jajaran patung berbaris. Pahatan bidak catur English Barleycorn ini terlihat lebih sederhana dibanding pahatan catur Lewis yang mengukir wajah pada bidak Raja dan juga Menteri, serta Gajah. Hingga muncul desain bidak catur Staunton pada tahun 1849 yang berhasil mengambil minat para pecatur karena kesederhanaan dan kenyamanan bentuk bidak pada saat permainan. Secara umum, bidak catur terbuat dari kayu hitam (*ebony*) yang dipahat secara manual. Ada juga yang terbuat dari bahan metal, plastik, marmer, kaca, hingga benda-benda daur ulang yang biasanya hanya menjadikan catur sebagai benda pajangan yang berestetika.

Dalam permainan catur terdapat enam macam bidak, yaitu; (1) Raja, bidak yang paling tinggi, memiliki mahkota, dan merupakan bidak yang paling penting serta memiliki nilai paling tinggi; (2) Menteri, tingginya di bawah bidak Raja, memiliki mahkota, bidak yang pergerakannya paling luas; (3) Gajah, atau disebut juga Patih, dalam bahasa lain disebut juga sebagai Uskup, tingginya di bawah Menteri, memiliki kepala seperti kuncup, bergerak secara diagonal; (4) Kuda, tingginya di bawah Gajah, desainnya paling unik dengan bentuk kepala kuda. Bidak ini menggambarkan ksatria berkuda. Pergerakannya juga yang paling unik di antara semua bidak catur, bergerak empat petak berbentuk huruf L dan bisa melompati bidak lainnya; (5) Benteng, tingginya di bawah Kuda, memiliki kepala

seperti pagar benteng bagian atas yang digunakan para pemanah untuk menyerang dan bersembunyi; (6) Pion, tingginya di bawah Benteng, bidak yang disimpan di barisan paling depan, langkahnya hanya ke depan, bisa dua langkah jika bidak masih belum bergerak dan satu petak untuk setiap langkah berikutnya. Pion bisa bergerak diagonal jika di sisi depan diagonalnya terdapat bidak lawan dan pion “memakan” bidak lawan tersebut. Desain yang dimiliki keenam bidak ini memiliki sejarahnya masing-masing. Hal itu yang membuat bidak catur menjadi menarik dan membuat banyak kalangan mulai menyukai catur, entah sebagai permainan, dijadikan olahraga, sebagai atau hanya sekedar menjadi pajangan atau pelengkap desain interior dikarenakan bentuk papan dan bidaknya yang unik. Biasanya dijadikan pajangan dekorasi di sebuah tempat makan, atau tempat wisata.

Keunikan yang dimiliki bidak catur ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji secara bentuk, terutama pada bidak catur bergaya Staunton yang lebih familiar, lebih memasyarakat, lebih sederhana dan lebih nyaman digunakan saat bermain catur.

Catur yang begitu unik menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk menekuni olahraga ini hingga menjadikan penulis sebagai atlet yang membawa nama Jawa Barat di beberapa kejuaraan nasional. Awal mula penulis ingin memainkan catur ketika penulis masih duduk di bangku kelas enam, saat anak tetangga depan rumah yang berusia enam tahun melemparkan bidak catur plastik ke kolam ikan yang ada di halaman rumah penulis. Salah satu bidak yang dilempar dan mengapung di kolam ikan adalah bidak kuda. Karena bentuk bidak kuda yang unik, seperti kepala kuda dengan tali yang terpasang di mulutnya lalu menjuntai hingga ke leher, penulis langsung menyukai bidak tersebut dan meminta untuk diajari bermain catur yang katanya membuat sakit kepala. Dari saat itu penulis mulai mengamati bidak-bidak catur dan tergerak untuk memahaminya. Ketertarikan pada catur ini bukan hanya menghantarkan penulis menjadi atlet saja, namun menjadikan penulis memahami catur bukan hanya sebagai permainan olahraga, melainkan juga sebagai filsafat dan seni. Dari segi

seni inilah, penulis ingin meneliti tentang karakteristik bidak catur yang selama ini begitu menyita perhatian bagi penulis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Desain bidak catur Staunton sangat berpengaruh bagi dunia catur sejak memasuki pasar pada pertengahan tahun 1800an. Salah satu faktor yang paling penting adalah perbedaan pada masing-masing bagian bidak namun catur ini memiliki kesamaan desain yang membuat bidak Staunton memiliki nada yang seirama. Hal lainnya adalah kepraktisannya. Mereka dirancang dengan penuh perhitungan, menjadikan bidak ini fungsional namun tetap terlihat anggun. Catur Staunton selalu mendapatkan tempat di buku sejarah sebagai desain ikonik dan klasik. Penulis sangat kosen terhadap bidak catur Staunton dikarenakan bidak jenis ini sangat diminati di masyarakat dan begitu mendunia.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada salah satu jenis bidak catur yang paling umum dan paling berkembang dalam percaturan dan tersebar luas secara umum yaitu jenis bidak catur Staunton.

Agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah, maka secara terperinci perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pahatan bidak catur Staunton?
2. Apa saja variasi bidak catur yang digunakan dalam turnamen nasional?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pahatan bidak catur Staunton.
2. Untuk mengetahui banyaknya tipe bidak catur yang biasa digunakan dalam turnamen.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian bagi penulis
  - a. Menambah pengetahuan tentang bidak catur Staunton
  - b. Mengenali karya-karya pahatan bidak catur yang ada di pasaran
2. Manfaat bagi dunia pendidikan seni rupa

Sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan untuk mata kuliah yang bersangkutan dengan desain.

3. Manfaat bagi masyarakat

Agar dapat mengenali, sebagai ilmu pengetahuan akan permainan catur yang hidup dalam masyarakat.

## **F. Sistematika Penelitian**

### **1. Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **2. Bab II Landasan Teori**

Pada bab ini akan mengungkapkan landasan-landasan teori yang digunakan dan menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun skripsi. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai buku-buku serta sumber yang relevan dan berhubungan dengan penelitian pada skripsi ini.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini meliputi tentang kegiatan serta cara-cara penulisan dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

### **4. Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian**

Bab ini memaparkan hasil analisis bentuk, warna, pahatan, ukuran, serta makna pada bidak catur Staunton, berdasarkan pendekatan yang digunakan.

### **5. Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada Bab ini akan dikemukakan tentang hasil temuan dan pandangan penulis.

